

**PEMETAAN DIKSI, GAYA BAHASA, DAN LATAR BELAKANG PENULIS
CERITA ANAK DI *SOLOPOS* DALAM KAJIAN PSIKOLINGUISTIK**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana S1
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah**



Diajukan oleh:

TRI PUJI RAHAYU

A 310 060 208

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai sarana yang vital dan utama dalam hidup, karena manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Bahasa dikenalkan pada anak sejak dini bertujuan agar mereka mampu berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kridalaksana (2008:24) bahwa bahasa itu sendiri berarti sistem lambang bunyi, tutur yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan orang lain. Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari komunikasi dengan lingkungannya. Peristiwa komunikasi bahasa dapat menampilkan fungsi yang bervariasi, secara umum bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan emosi, menginformasikan suatu fakta, mempengaruhi orang lain, membicarakan bahasa, bercerita dan sejenisnya.

Adapun cara berkomunikasi dapat dilakukan dengan cara lisan maupun tertulis. Bahasa merupakan alat bagi seseorang untuk menyampaikan suatu informasi pada orang lain, baik melalui bahasa lisan maupun tulis. Salah satu cara orang menyampaikan ide atau gagasannya kepada orang lain melalui tulisan. Ide yang disampaikan dapat berupa berita dan juga karya sastra, baik untuk kenikmatan dirinya sendiri maupun orang lain.

Bahasa yang digunakan dalam mengekspresikan emosi diri pada orang lain dapat disampaikan melalui tulisan. Dengan menulis berarti seseorang memiliki kemampuan berpikir untuk menyampaikan ide, pengetahuan, ilmu dan pengalaman-pengalaman hidupnya, sehingga menulis dapat meningkatkan kemampuan berpikir seseorang. Otak manusia dituntut untuk berpikir dalam penggunaan baik gaya bahasa maupun simbol yang digunakan dalam tulisannya tersebut, sehingga tulisan itu menghasilkan makna dan orang lain dapat mengerti gagasan atau apa yang ingin diutarakan oleh penulis.

Menulis membutuhkan kreativitas. Kreatif adalah kemampuan memunculkan suatu hal yang baru dan dapat menarik perhatian orang lain. Hal ini dapat terwujud dalam pemodifikasian suatu benda atau penciptaan sesuatu yang menarik dan unik. Kreativitas juga dapat diwujudkan melalui kegiatan menulis. Salah satu kegiatan menulis adalah menulis cerita karena dalam cerita diperlukan diksi yang menarik agar pesan yang terkandung dapat tulisan dapat diterima oleh pembaca.

Berkaitan dengan penggunaan diksi dalam cerita terdapat perbedaan penggunaan bahasanya. Cerita yang ditujukan untuk anak menggunakan bahasa yang lebih sederhana daripada bahasa pada umumnya. Bahasa anak adalah bahasa yang khas, yang berbeda dengan orang dewasa yakni kata-kata yang digunakan lebih sederhana, mudah dimengerti, dan disesuaikan dengan keterbatasan kosakata yang anak miliki. Pada usia anak-anak perlu adanya pengembangan potensi kebahasaan, karena pada usia anak-anak masih mudah untuk membentuk dan mengembangkannya. Bahasa yang digunakan anak

menggunakan pilihan kata yang sederhana, karena anak masih mempunyai sedikit kosa kata yang dimiliki baik dalam bahasa ibu (*mother tongue*) dan bahasa kedua.

Pada usia anak-anak sangat dibutuhkan rangsangan untuk mengembangkan potensi kebahasaan salah satunya dengan cerita. Melalui cerita anak dapat menuangkan pikiran dan perasaannya sesuai dengan yang dirasakan. Hal tersebut dapat dilihat dari pengolahan bahasa yang disesuaikan dengan tema, penggunaan gaya bahasa, dan penggunaan simbol pada karya yang digunakan.

Cerita anak adalah cerita yang dibuat khusus untuk anak-anak, walaupun pembuat cerita anak sendiri bukan hanya anak-anak. Cerita harus ditulis dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan perkembangan anak. Selain itu, cerita anak juga mempunyai tema sederhana seperti keluarga, sosial masyarakat, petualangan dan juga nilai moral lainnya. Di sini dapat dilihat bahwa cerita bukan hanya untuk mengembangkan potensi menulis, melainkan juga mempunyai andil dalam merangsang perkembangan psikologi anak

Anak-anak dapat menulis sebuah cerita anak untuk mereka sendiri. Anak membutuhkan tingkat kreativitas yang tidak mudah, karena mereka harus memodifikasikan kata demi kata ke dalam alur cerita yang berantai, lancar, dan tidak terputus sehingga bisa membentuk suatu kalimat yang memiliki makna. Anak dapat berimajinasi akan ide-ide yang mereka punya dan mereka menuliskan ide tersebut dalam sebuah kertas. Cara ini dapat

mengembangkan kreativitas anak dalam berimajinasi dan berbahasa, terutama bahasa tulis.

Penulis cerita anak juga bisa orang dewasa. Penulis cerita anak harus memberikan partisipasi dalam pengembangan kebahasaan anak. Penggunaan prinsip pengembangan dengan diksi dan gaya bahasa yang sederhana serta tema yang membangun kepribadian anak. Selain itu, penulis juga harus memberikan pola alur yang disesuaikan dengan pemikiran anak-anak.

Sebagaimana pendapat Majdid (2002:10-27) ada tiga unsur pokok yang harus diperhatikan dalam menulis cerita anak yaitu ide yang terkandung dalam cerita, susunan ide yang teratur, dan bahasa dan gaya bahasanya. Ide yang dituangkan dalam cerita dengan tema yang sesuai dengan perkembangan pikiran, imajinasi dan kehidupan sosial anak. Susunan dalam cerita anak mencakup peristiwa atau kejadian yang terangkai dalam cerita, tokoh-tokoh, dan hubungan antar tokoh harus rapi dan saling terkait, dan harus jelas dalam mendeskripsikan para tokohnya. Sementara itu, dalam segi kebahasaan, kata-kata dan susunan kata-kata tersebut hendaknya menggunakan kata-kata yang mudah didengar, diucapkan, dan dipahami anak, seperti tidak menggunakan kata-kata asing dan ungkapan konotatif.

Melalui ajang kreasi menulis cerita anak baik anak-anak maupun orang dewasa dapat mengekspresikan ide yang mereka miliki. Media massa dapat dijadikan sebagai wahana untuk memperoleh pengalaman atau sarana bagi anak untuk mengembangkan potensi kebahasaan mereka. Penulisan cerita anak yang dimuat dalam media massa membuat anak lebih yakin akan

kemampuan mereka dalam mengekspresikan diri melalui tulisannya dan pada masa yang akan datang mereka menjadi penulis cerita anak yang kini semakin menurun. Orang dewasa juga dapat memberikan sumbangan dalam bentuk tulisan yang dapat melatih anak dalam mengembangkan keahliannya melalui kegiatan membaca cerita anak yang sarat akan nilai-nilai yang baik untuk perkembangannya.

Oleh karena itu, dewasa ini sudah banyak pemuatan cerita anak di media massa cetak, salah satunya adalah *Solopos*. Pada harian umum ini kita mendapatkan berbagai macam keistimewaan. Pertama, *Harian Umum SOLOPOS* merupakan harian umum yang memuat lebih banyak berita yang ada di sekitar Solo. Kedua, *Solopos* dapat kita nikmati dengan harga yang relatif terjangkau. Ketiga, *Solopos* mendapatkan informasi yang beraneka ragam pada tiap harinya dan paling menarik pada hari Minggu memuat cerita anak yang mempunyai waktu yang pas agar anak juga dapat menikmati dunianya, yakni dunia anak-anak. Keempat, cerita anak tersebut bukan dibuat oleh redaksi dari *Solopos* melainkan dari luar redaksi yaitu dari pembaca dan memiliki nilai moral yang baik untuk perkembangan psikologi anak. Kelima, penulis dari cerita anak *Solopos* mempunyai kecenderungan dalam pengembangan bahasa anak.

Cerita anak yang dimuat pada hari Minggu ini yang sarat akan nilai-nilai moral. Contoh pada cerita yang berjudul *Berbohong* karya Toni Abdussalam. Cerita ini menggambarkan keadaan anak yang berbohong karena merasa malu jika dia berpuasa padahal dia sendiri tidak kuat puasa. Pada suatu

hari kebohongan itu terbongkar karena ada biji cabai yang menyelip di giginya saat mengaji. Sebagai anak kita tidak boleh berbohong hanya untuk menutupi kekurangan kita karena kebohongan akan terbongkar juga.

Cerita anak yang dibuat sesuai dengan perkembangan bahasa anak yang dapat berpengaruh pada perkembangan psikologinya karena di dalam cerita anak *Solopos* sarat akan nilai-nilai yang baik untuk perkembangan psikologinya, maka bahasa dalam cerita anak *Solopos* dapat diteliti dengan kajian psikolinguistik. Psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia (Solbin, 1974 dalam Chaer, 2009:5).

Penelitian ini akan membahas pemakaian diksi dalam penulisan cerita anak dan pemakaian gaya bahasa pada cerita anak *Solopos* dan latar belakang pengarang dalam kaitannya dengan pemakaian diksi dan gaya bahasa cerita anak di *Solopos*.

Dari berbagai hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai cerita anak di *Solopos*. Maka peneliti mengambil judul "Pemetaan Diksi, Gaya Bahasa, dan Latar Belakang Penulis Cerita Anak di *Solopos* dalam Kajian Psikolinguistik".

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian berjalan secara terarah dalam hubungannya dengan pembahasan permasalahan, maka diperlukan pembatasan masalah yang diteliti. Penelitian ini dibatasi pada masalah diksi, gaya bahasa, dan latar belakang pengarang dalam cerita anak di *Solopos*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat tiga permasalahan dalam penelitian yang perlu dicari jawabannya.

1. Bagaimana pemetaan diksi dalam cerita anak pada *Solopos*?
2. Bagaimana pemetaan gaya bahasa pada cerita anak dalam *solopos*?
3. Bagaimana latar belakang penulis cerita anak dalam kaitannya dengan pemakaian diksi dan gaya bahasa yang digunakan pada cerita anak dalam *Solopos*?

D. Tujuan Penelitian

Ada tiga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Mengidentifikasi pemetaan diksi pada cerita anak dalam *Solopos*
2. Mengidentifikasi keanekaragaman gaya bahasa yang digunakan anak pada cerita anak dalam *Solopos*.
3. Melihat latar belakang penulis cerita anak dalam kaitannya dengan pemakaian diksi dan gaya bahasa yang digunakan pada cerita anak dalam *Solopos*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan memberi manfaat, baik teoritis maupun praktis.

1. Dari segi teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kepentingan pengembangan ilmu bahasa pada umumnya dan memperkaya khasanah perkembangan bahasa pada bidang psikolinguistik pada khususnya.
2. Dari segi praktis penelitian ini diharapkan a) memberikan gambaran terhadap pembaca mengenai pemetaan diksi, gaya bahasa, dan latar belakang penulis dalam cerita anak di *Harian Umum SOLOPOS*, b) memberikan gambaran mengenai proses perkembangan bahasa anak melalui cerita anak berdasarkan diksi dan gaya bahasa yang digunakan, c) memberikan gambaran mengenai manfaat cerita anak untuk mengasah kemampuan berbahasa anak baik secara reseptif maupun produktif.